

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan bertujuan agar manusia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki melalui proses pembelajaran. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang di atur dengan Undang-Undang.¹

Madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang bukan hanya untuk menuangkan ilmu pengetahuan secara akademik (prestasi) saja, tetapi juga sebagai sarana untuk mendidik dan membina kehidupan siswa sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No. 2 tahun 1989 yang kemudian diamandemen dengan UU No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.²

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan guru yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan formal dan orang tua dalam keluarga. Gurulah yang secara

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Jakarta, 2006, hlm. 47.

²Syamsu Yusuf, & Juntika. *Landasan Bimbingan&Konseling*. Rosdakarya, Bnadung, 2006, hlm. 3.

langsung berhadapan dengan siswa untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan mengenalkan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Dalam pendidikan Islam ada dijelaskan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan yang kaitannya dengan menuntut ilmu. Dalam hal ini adalah guru dan siswa. Al-Ghazali menjelaskan bahwa kedudukan yang tinggi diduduki oleh orang berpengetahuan dengan ucapannya bahwa orang alim yang bersedia mengamalkan pengetahuannya adalah orang besar disemua kerajaan langit, dia seperti matahari yang menerangi alam, ia mempunyai cahaya dalam dirinya. Selain hal tersebut Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka sesungguhnya ia memilih pekerjaan besar dan penting.³ Maka dapat dipahami bahwa sebagai guru kelas tugas dan tanggung jawab yang dimiliki sangat besar, yaitu sebagai pendidik dan pembimbing di sekolah.

Menurut E. Mulyasa, guru itu bersifat multifungsi. Ia tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaru, model dan teladan, pribadi peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator.⁴

Seperti pendapat E. Mulyasa mengenai sifat guru diatas yang antara lain adalah sebagai pembimbing, maka salah satunya berupa layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada setiap siswa. Konseling menjadi bagian integral dari dunia pendidikan di sekolah sejak diberlakukan kurikulum 1975. Konseling memiliki sebutan yang beragam dan terus berkembang dari waktu ke waktu. Beberapa istilah yang lazim digunakan adalah sekolah adalah GC (*Guidance and Counseling*), BP (Bimbingan dan Penyuluhan), serta BK (Bimbingan dan Konseling). Personil yang bertugas menangani juga mendapatkan sebutan yang berbeda beda seperti guru GC, guru BP, guru BK,

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 74.

⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 37-64.

pembimbing dan konselor. Undang – undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 (ayat) 6, mengukuhkan sebuah konselor serta menegaskan konselor sebagai pendidik.⁵

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pada bab I pasal 1 (2) menyatakan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Kemudian pada pasal 1 (4) menyatakan “Kegiatan bimbingan adalah kegiatan guru dalam menyusun rencana bimbingan, melaksanakan bimbingan, mengevaluasi proses dan hasil bimbingan, serta melakukan perbaikan tindak lanjut bimbingan dengan memanfaatkan hasil evaluasi”.

Selanjutnya pada bab VII pasal 13 ayat 1 (i) menyatakan salah satu rincian tugas kegiatan guru kelas adalah “Melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya”. Berdasarkan uraian tersebut, dinyatakan bahwa tugas guru kelas selain mengajar adalah melaksanakan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Guru kelas yang setiap hari berada bersama dengan peserta didik dipandang lebih memahami perkembangan tiap peserta didiknya. Demikian pula guru kelas diharapkan dapat memahami hambatan dan permasalahan yang dialami peserta didik. Jadi, guru kelas harus melaksanakan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu keberhasilan peserta didik mencapai tugas perkembangannya.

Pada prinsipnya sekolah/madrasah mempunyai kewajiban untuk membimbing dan membantu para siswanya dalam menyelesaikan kesulitan yang mereka hadapi, memberikan kesadaran tentang potensi yang mereka

⁵Furqon, *Konsep dan Aplikasi Bimbingan Konseling untuk Sekolah Dasar*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2005, hlm. 1.

miliki, mengembangkan kebiasaan-kebiasaan positif, serta mempunyai kesiapan mental yang tinggi sehingga mampu merencanakan kehidupannya.⁶

Pihak yang berhak memberikan layanan BK di SD/MI selain guru kelas adalah kepala sekolah dan guru bagian kesiswaan. Hal tersebut berhubungan dengan upaya pengembangan bakat siswa, dimana kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi memberikan arahan kepada kesiswaan, lalu kesiswaan berkoordinasi dengan guru kelas yang selanjutnya siswa akan diarahkan untuk mengikuti kegiatan sesuai minat bakat. Hubungan konselor (guru kelas V) dengan peserta didik di sekolah, berada dalam koridor hubungan yang membantu. Artinya konselor (guru kelas V) menciptakan dan mengembangkan interaksi yang membantu peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi secara optimal, mengembangkan pribadi yang utuh dan sehat, menampilkan perilaku efektif kreatif, dan produktif.

Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, sehingga bantuan itu diberikan secara sistematis, berencana, terus-menerus, dan terarah kepada tujuan tertentu. Bantuan diberikan kepada setiap individu yang memerlukannya di dalam proses perkembangannya. Hal ini mengandung arti bahwa bimbingan memberikan bantuan kepada setiap individu, baik ia anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua.

Konseling adalah salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan, di mana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien.⁷

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu solusi yang harus dilaksanakan dalam meningkatkan prestasi belajar dan membina kepribadian siswa dengan merencanakan, menyusun serta melaksanakan program yang sesuai dengan kondisi madrasah dan menjadi salah satu indikator utama dalam kesuksesan madrasah/sekolah. Oleh karena itu, diharapkan dapat dengan mudah diterima oleh siswa ketika program-program itu mampu

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Diva Press, 2010, hlm. 55.

⁷ Ibid, Jamal Ma'mur Asmani, Hlm. 31 – 37.

mengembangkan individu secara optimal sesuai dengan kebutuhan, karakter, kemampuan fisik maupun pengembangan jiwa dan kepribadiannya.

Kepribadian utama yang harus dimiliki seorang konselor adalah terpercaya, sehingga menjadi agen yang membawa pengaruh positif pada pertumbuhan dan perkembangan individu. Konselor harus mampu menjaga rahasia, terbuka, jujur, tulus, menerima individu apa adanya, perhatian, percaya diri dan hangat.⁸

Selain memperhatikan kebutuhan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sekolah juga sudah sepatutnya menyediakan sarana yang layak dan nyaman bagi siswa agar mereka bisa dengan leluasa berkonsultasi dengan guru BK sehingga permasalahan yang ada dalam diri siswa dapat tersampaikan dengan memperoleh solusi yang terbaik.

Permasalahan yang dihadapi guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling tingkat SD/MI adalah tidak adanya alokasi waktu khusus yang diberikan, sehingga pelayanan hanya dilaksanakan disela sela pembelajaran atau ketika waktu waktu tertentu sesuai keadaan. Berdasarkan hasil tanya jawab singkat antara peneliti dengan guru kelas V MI NU Nurus Shofa Karangbener bahwa pelayanan bimbingan dan konseling perlu diadakan di sekolah dasar, karena pelayanan ini dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan perkembangan yang optimal.

Tanpa adanya bantuan guru kelas dalam mengarahkan siswa dalam penyaluran minat bakatnya maka siswa akan kesulitan mengembangkan diri. Sebagai guru kelas V ibu Ema (guru kelas V MI NU Nurus Shofa) menyadari adanya bantuan bimbingan sangat berarti bagi siswa, sekalipun hanya berupa nasihat atau arahan. Dengan sikap tersebut siswa merasa sangat diperhatikan oleh gurunya.

Layanan bimbingan dan konseling di madrasah ibtidaiyah sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam proses berkembang. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, oleh karena itu masalah yang

⁸ Furqon, *Konsep dan Aplikasi Bimbingan Konseling untuk Sekolah Dasar*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2005, hlm . 8.

dialami peserta didik berbeda pula, seperti masalah belajar, masalah sosial, dan masalah kepribadian.

Secara umum layanan bimbingan dan konseling yang perlu dikembangkan di lingkungan madrasah terhadap siswa adalah pengembangan dan pemecahan masalah dalam aspek pribadi, sosial, pendidikan dan pembelajaran, serta pengembangan karir. Semua bentuk layanan tersebut dapat dilakukan secara individual, kelompok, maupun klasikal.

Oleh karena itu, untuk mengetahui proses terlaksananya layanan bimbingan dan konseling (BK) yang berperan dalam mengembangkan bakat siswa di Madrasah Ibtidaiyah, maka perlu adanya pengamatan, penelitian, dan pengkajian secara lebih luas. Harapannya, memberikan gambaran secara umum tentang pelaksanaan layanan BK atas program-program layanan BK dalam mengembangkan bakat siswa di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING OLEH GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT SISWA DI MI NU NURUS SHOFA KARANGBENER TAHUN PELAJARAN 2017/2018”**

B. Fokus Penelitian

Sugiono mengungkapkan dalam pandangan kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga penulis perlu membatasi masalah. Batasan masalah dalam kualitatif disebut dengan fokus.⁹ Orang dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap, seorang peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang tepat dikumpulkan dan mana yang tidak tepat dikumpulkan atau mana yang akan dibuang.¹⁰ Sehingga dalam penelitian kualitatif ini tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variable penelitian, tetapi keseluruhan situasi

⁹Sugiono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 286.

¹⁰Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 63.

sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*actifity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Adapun fokus penelitian yang akan di bahas agar mendapat hasil yang maksimal dalam penelitian pada implementasi layanan bimbingan konseling oleh guru kelas dalam mengembangkan bakat siswa kelas V di MI NU Nurus Shofa Karangbener Tahun Pelajaran 2017/2018.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, implementasi layanan bimbingan konseling oleh guru kelas dalam mengembangkan bakat siswa di MI NU Nurus Shofa Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat dirumuskan beberapa masalah antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan konseling oleh guru kelas dalam mengembangkan bakat siswa kelas V di MI NU Nurus Shofa Karangbener Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi layanan bimbingan konseling oleh guru kelas dalam mengembangkan bakat siswa kelas V di MI NU Nurus Shofa Karangbener Tahun Pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana dampak adanya layanan bimbingan konseling oleh guru kelas dalam mengembangkan bakat siswa di MI NU Nurus Shofa Karangbener Tahun Pelajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah tersebut, maka tujuan penelitian dengan judul implementasi layanan bimbingan konseling oleh guru kelas dalam mengembangkan bakat siswa kelas V di MI NU Nurus Shofa Karangbener Tahun 2017/2018 yang ingin dicapai penulis adalah:

1. Mendiskripsikan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas dalam mengembangkan bakat siswa kelas V di MI NU Nurus Shofa Karangbener Tahun 2017/2018.

2. Mengetahui faktor pendukung dan hambatan apa saja yang dialami pada pelaksanaan bimbingan konseling dan mengembangkan bakat siswa kelas V di MI NU Nurus Shofa Karangbener Tahun 2017/2018.
3. Mengetahui dampak adanya layanan bimbingan konseling oleh guru kelas dalam mengembangkan bakat siswa di MI NU Nurus Shofa Karangbener Tahun Pelajaran 2017/2018?

E. Manfaat Penelitian

Dari penjelasan mengenai tujuan-tujuan penelitian diatas, penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak baik secara teoritis maupun praktis :

1. Secara teoritis penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :
 - a. Dapat memberikan pengetahuan lebih mengenai implementasi layanan bimbingan konseling dalam mengembangkan bakat siswa di MI.
 - b. Sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas tentang implementasi layanan bimbingan konseling dalam mengembangkan bakat siswa MI.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya sebagai berikut :
 - a. Sebagai bahan masukan bagi MI NU Nurus Shofa Karangbener agar dalam pelaksanaan bimbingan konseling sekolah lebih ditingkatkan
 - b. Sebagai bahan masukan yang nantinya dapat diterapkan bagi para calon pendidik dalam mengembangkan implementasi layanan bimbingan konseling dalam mengembangkan bakat siswa MI.